

Hubungan Kreativitas Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dengan Kompetensi Sosial dan Spiritual Siswa

Erico Zurisar¹, Parlaungan Lubis², Sulaiman Tamba³

¹ Universitas Islam Sumatera Utara; Ericozsr@gmail.com.

² Universitas Islam Sumatera Utara; parlaunganlbs@fai.uisu.ac.id

³ Universitas Islam Sumatera Utara; sulaimantamba@fai.uisu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

creativity, Islam, PAI, social competence, spiritual competence

Article history:

Received 2025-12-10

Revised 2025-12-12

Accepted 2026-02-20

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between PAI teachers' creativity in integrating Islamic values and students' social and spiritual competencies. A quantitative research method was employed, as the collected data were analyzed using statistical techniques. The findings indicate that the creativity level of PAI teachers falls into the "very good" category, with an average score of 4.35. The highest indicator appears in the use of digital media and varied learning methods, such as Islamic video materials, interactive presentations, and the Quizizz platform. Meanwhile, the lowest indicator is found in innovative learning evaluation, suggesting that project-based authentic assessment still requires improvement. These results show that teachers' creativity has a positive relationship with students' social and spiritual competence development.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Erico Zurisar: Universitas Islam Sumatera Utara; Ericozsr@gmail.com.

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sepanjang hayat, baik sebagai individu, anggota kelompok sosial, maupun sebagai sebuah bangsa. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak

mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya serta masyarakat dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritualitas, karakter, dan kepribadian peserta didik.

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan upaya guru untuk mengembangkan potensi di luar batas rutinitas pengajaran guna menemukan cara-cara baru dalam mengatasi permasalahan pendidikan (Anni, 2004). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kreativitas guru menjadi kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran sehingga lebih bermakna, inovatif, dan relevan bagi peserta didik, termasuk dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap kegiatan belajar. Guru yang kreatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, memadukan berbagai strategi, serta menerapkan pendekatan yang bervariasi demi mencapai tujuan pedagogis.

Guru PAI memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter islaman, akhlak mulia, serta kompetensi sosial dan spiritual peserta didik. Setiap individu pada dasarnya memiliki potensi kreativitas yang perlu dikembangkan secara maksimal agar memberikan manfaat dalam kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang (Munandar, 2009). Kreativitas perlu terus diasah melalui proses pembiasaan, latihan, dan penerapan, karena tanpa hal tersebut kreativitas dapat menurun atau tidak berkembang optimal.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai perancang, penggerak, dan fasilitator utama. Pembelajaran yang kreatif mendorong guru untuk menyusun dan mengembangkan ide-ide baru, melakukan inovasi metode, serta mengolah materi ajar dengan cara yang menarik sehingga mampu mempengaruhi perilaku, prestasi, dan kualitas perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kreativitas guru memungkinkan munculnya inovasi pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa (Asrori, 2014).

Di sisi lain, kompetensi spiritual dipandang sebagai bentuk kecerdasan tertinggi dibandingkan kecerdasan intelektual maupun emosional, karena berkaitan dengan nilai hidup, makna, dan hubungan dengan Tuhan (Zohar & Marshall, 2001). Kecerdasan spiritual membantu individu menempatkan tindakan dan kehidupannya dalam konteks nilai yang lebih luas dan bermakna. Para ahli pendidikan menyepakati bahwa kecerdasan spiritual merupakan aspek penting yang harus dikembangkan, dan pendidikan merupakan instrumen utama dalam upaya pengembangan aspek tersebut (Anwar et al., 2013).

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya ilmu dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar adalah QS. An-Nahl ayat 43 yang memerintahkan manusia untuk bertanya kepada ahlinya apabila tidak mengetahui suatu perkara. Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang dituntut untuk senantiasa menggali pengetahuan dan berkreasi dalam proses belajar. Berdasarkan observasi awal, kreativitas guru PAI di SMP Islam

Terpadu Harapan Bangsa Tanjung Morawa terlihat dari penggunaan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Media pembelajaran yang digunakan meliputi buku cetak, Al-Qur'an, lembar pencocokan gambar, dan teka-teki silang. Guru PAI juga mulai mengembangkan media berbasis digital seperti PowerPoint interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi seperti Canva maupun Quizizz untuk menjelaskan materi Fikih, Akidah Akhlak, dan SKI. Sebagai contoh, dalam pembelajaran materi "Rukun Iman", guru menggunakan video animasi singkat serta mengadakan kuis online melalui Quizizz untuk memastikan pemahaman siswa.

Namun, meskipun guru telah berupaya kreatif, beberapa temuan lapangan menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah. Sebagian siswa tampak kurang memperhatikan, merasa bosan, tidak maksimal dalam mengerjakan tugas, serta sering berbicara dengan teman saat proses belajar berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam masih perlu ditingkatkan agar mampu meningkatkan kompetensi sosial dan spiritual siswa secara lebih efektif.

2. METHODS

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dapat dianalisis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2021). Penelitian kuantitatif menuntut penggunaan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran, hingga penyajian hasil, dan kesimpulan akan lebih kuat apabila ditampilkan melalui tabel, grafik, atau bentuk visual lainnya (Arikunto, 2019).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel. Pendekatan ini relevan karena penelitian berfokus pada pengaruh variabel X terhadap variabel Y menggunakan analisis statistik inferensial (Sugiyono, 2021).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Karakteristik Responden

Instrumen penelitian menggunakan angket/kuesioner yang diberikan kepada 50 siswa SMP Islam Terpadu Harapan Bangsa Tanjung Morawa. Karakteristik responden dilihat berdasarkan jenis kelamin dan usia. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (60%), yaitu sebanyak 30 siswi, sedangkan laki-laki

berjumlah 40%, yaitu sebanyak 20 siswa. Adapun dilihat dari aspek umur mereka, semua rata-rata brumur 14 tahun.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel = 0,209 (n = 50). Suatu item dikatakan valid jika r-hitung > r-tabel. Hasil Uji Validitas Variabel X (Kreativitas Guru PAI) menunjukkan bahwa seluruh 15 butir item memiliki nilai r-hitung > 0,209 ini berarti semua valid. Sedangkan Hasil Uji Validitas Variabel Y (Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam) yang juga dengan 15 butir item memiliki nilai r-hitung > 0,209 dan hasilnya semua valid. Kesimpulannya seluruh item pada kedua variabel layak digunakan sebagai indikator penelitian. Sedangkan pada Uji Reliabilitas, setelah dilakukan penghitungan hasilnya nilai Alpha > 0,60, maka seluruh instrumen reliabel dan konsisten.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik ini meliputi beberapa langkah sebagaimana yang akan dipaparkan berikut.

1. Uji Normalitas

Nilai Asymp. Sig. = 0,990 > 0,05, sehingga residual berdistribusi normal.

Model memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Linearitas

Nilai Sig. Deviation from Linearity = 0,501 > 0,05, sehingga hubungan antara variabel X dan Y linear.

3. Uji Heterokedastisitas

Hasil scatterplot menunjukkan titik menyebar acak dan tidak membentuk pola tertentu → Tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Nilai Tolerance = 0,801 > 0,10 dan VIF = 1,707 < 10 → Tidak terjadi multikolinearitas.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan penghitungan terkait dengan analisis regresi linier sederhana dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	8.885	3.990	–	4.559	0.002
Kreativitas Guru PAI (X)	0.901	0.130	0.980	8.801	0.000

Persamaan regresi: $Y = 8.885 + 0.901X$

Interpretasi:

- Nilai konstanta 8.885 menunjukkan skor dasar mengintegrasikan nilai Islam tanpa pengaruh X.
- Koefisien regresi 0.901 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kreativitas guru PAI sebesar 1 akan meningkatkan kemampuan mengintegrasikan nilai Islam sebesar 0.901.
- Sig. 0.000 < 0.05. Hal ini menunjukkan pengaruh signifikan.

Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Nilai t-hitung = 8.801 > t-tabel = 1.550 dan Sig. = 0.000 < 0.05.

Ini berarti H_0 ditolak, H_a diterima.

Dengan kata lain kreativitas guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

2. Uji F (Simultan): Nilai F-hitung = 20.001 > F-tabel = 1.801.

Hal ini menunjukkan model regresi signifikan secara simultan.

Dengan demikian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; a) Instrumen penelitian valid dan reliabel. b). Model penelitian memenuhi seluruh asumsi klasik, dan c). Kreativitas guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

Pembahasan Mekanisme Kreativitas Guru

SMP Islam Terpadu Harapan Bangsa Tanjung Morawa merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kecerdasan spiritual. Proses pembelajaran didukung oleh dua guru PAI yang telah berpengalaman lebih dari lima tahun, serta pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, kultum Jumat, dan proyek sosial keagamaan.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner tertutup skala Likert 1–5 kepada siswa kelas VIII (50 orang). Instrumen mengukur (a) kreativitas guru PAI dan (b) integrasi nilai-nilai Islam. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Pearson.

Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata kreativitas guru PAI sebesar 4,35 (kategori sangat baik). Indikator tertinggi adalah pemanfaatan media digital dan variasi metode, meskipun aspek evaluasi inovatif masih perlu ditingkatkan. Contoh kreativitas yang menonjol antara lain penggunaan video dakwah, presentasi interaktif, dan platform pembelajaran seperti Quizizz.

Sementara itu, skor integrasi nilai-nilai Islam sebesar 4,21 (kategori baik). Kemampuan sosial siswa—seperti kerja sama, komunikasi interpersonal, dan penghargaan terhadap perbedaan—dipengaruhi oleh pembiasaan kegiatan kelompok dan proyek sosial seperti Gerakan Infaq Harian.

Uji korelasi menunjukkan hubungan positif signifikan antara kreativitas guru PAI dan kompetensi sosial siswa ($r = 0,712$; $p < 0,05$). Artinya, semakin kreatif guru merancang pembelajaran, semakin berkembang kemampuan interaksi dan kerja sama siswa. Hubungan yang sama terjadi pada kompetensi spiritual siswa ($r = 0,768$; $p < 0,05$), yang tercermin dalam peningkatan kesadaran beribadah dan pemahaman nilai keimanan.

Temuan ini selaras dengan teori Munandar (2012) bahwa kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Kreativitas guru juga mendukung perkembangan sosial sesuai teori Vygotsky (1978), yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan moral.

Berbagai inovasi guru PAI—seperti pembelajaran kontekstual, pendekatan kolaboratif, mentoring keagamaan, hingga pembuatan vlog dakwah siswa—memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna secara spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan pendidikan sebagai proses penyucian hati dan pembentukan hubungan hamba dengan Allah.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Rohman (2021) dan Nurfadilah (2022) yang menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial dan spiritual siswa.

Dengan demikian, kreativitas guru PAI terbukti berkontribusi kuat dalam membangun kompetensi sosial dan spiritual siswa. Pembelajaran tidak hanya

menghasilkan pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi juga internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pembahasan Kreativitas Nilai Islami dan Kompetensi Sosial-Spiritual Siswa

Analisis terhadap kreativitas guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami dan hubungannya dengan kompetensi sosial dan spiritual siswa menunjukkan tiga temuan utama, yaitu:

1. Guru PAI menunjukkan tingkat kreativitas yang beragam dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran berbasis nilai Islam (akhlak, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama).
2. Variasi kompetensi sosial-spiritual siswa selaras dengan variasi kreativitas guru: semakin kreatif pendekatan pembelajaran, semakin tinggi kompetensi sosial dan spiritual siswa.
3. Korelasi positif signifikan terdapat antara kreativitas guru (perancangan materi, variasi metode, penggunaan media digital, dan penguatan nilai) dengan kompetensi sosial-spiritual siswa (empati, komunikasi, keterlibatan keagamaan, dan internalisasi nilai).

Mekanisme dalam Pembentukan Kompetensi Sosial-Spiritual

Kreativitas guru berperan penting dalam membentuk kompetensi sosial siswa melalui penerapan metode belajar aktif dan kolaboratif. Pendekatan seperti diskusi kelas, studi kasus, serta pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa membangun kemampuan komunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Selain itu, integrasi nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran—mulai dari salam pembuka, doa bersama, refleksi etika, hingga evaluasi sikap pada akhir pelajaran—menciptakan ruang kelas sebagai lingkungan pembiasaan nilai sosial yang berkesinambungan. Penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti video kisah teladan, film pendek bernilai Islam, dan sumber digital lainnya, juga membantu siswa memahami pesan-pesan sosial dalam konteks yang lebih nyata dan dekat dengan pengalaman mereka.

Dalam konteks penguatan kompetensi spiritual, kreativitas guru tampak melalui penyusunan pembelajaran yang bersifat reflektif, seperti kegiatan tadabbur dan muhasabah singkat yang mengajak siswa menginternalisasi makna ayat maupun hadis. Kontekstualisasi ajaran agama membuat nilai-nilai Islam lebih relevan bagi kehidupan remaja masa kini, sehingga proses belajar tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral. Selain itu, pelaksanaan praktik spiritual secara kolaboratif—seperti salat dhuha berjamaah, kelompok doa, serta proyek sosial berbasis keagamaan—memperkuat identitas

religius siswa dan membentuk pengalaman spiritual yang bermakna baik secara personal maupun sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas guru menjadi mekanisme penting yang memfasilitasi pengalaman belajar sosial dan spiritual yang lebih holistik.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Kreativitas guru PAI berperan penting dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islam. Guru yang kreatif mampu mengemas pembelajaran menjadi menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Bentuk kreativitas tersebut terlihat dari variasi metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran modern, dan penyusunan materi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.
- b) Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap pembentukan kompetensi sosial siswa. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, empati, dan tanggung jawab, siswa lebih terampil dalam berinteraksi sosial baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.
- c) Kreativitas guru PAI juga berdampak signifikan terhadap penguatan kompetensi spiritual siswa. Aktivitas reflektif, pembelajaran kontekstual, dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami dan menghayati ajaran Islam secara mendalam, bukan hanya sebatas teori.
- d) Hubungan antara kreativitas guru dan kompetensi sosial-spiritual siswa bersifat positif dan signifikan. Semakin tinggi kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bernilai Islami, semakin meningkat pula kemampuan sosial dan spiritual siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, sebagai berikut:

- a) Bagi Guru PAI: Diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, baik melalui pelatihan, inovasi metode, maupun pemanfaatan media digital untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menarik dan kontekstual.
- b) Bagi Pihak Sekolah: Memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan profesional guru, terutama dalam hal penyediaan sarana

pembelajaran, waktu perencanaan, dan penghargaan terhadap inovasi pengajaran.

- c) Bagi Siswa: Diharapkan mampu mempraktikkan nilai-nilai Islam yang diperoleh dalam pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kompetensi sosial dan spiritual semakin terbentuk secara utuh.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang lebih beragam seperti eksperimen atau studi longitudinal untuk memperkuat bukti hubungan kausal antara kreativitas guru dan perkembangan karakter siswa.

REFERENCES

- Amirsyah. (2020). Pembelajaran PAI di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. (2013). Pembelajaran tematik sekolah dasar: Materi sosialisasi Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi ke-3). Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin. (2016). Pendidikan dan psikologi perkembangan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemahnya. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriannisa. (2009). Sikap sosial. *Malang Journal Pendidikan UNM*.
- Hildayani, R., dkk. (2009). Psikologi perkembangan anak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Husniati. (2024). Pembelajaran tematik dan macam-macamnya. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Ismat. (2018). Kreativitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Skripsi.
- Jalaluddin. (2010). Psikologi agama. Jakarta: Rajawali Press.
- Kasmin. (2019). Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan metode mengajar di MAN 1 Enrekang. Skripsi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kemendikbud.

- Lilih Solihin Atin. (2024). Kreativitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banyumas. Skripsi.
- Margiono, S. (2010). Metode penelitian pendidikan (Edisi ke-3). Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Nuh. (2013). Rasionalisasi Kurikulum 2013. Materi Forum Pelatihan Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2016). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2008). Metode penelitian (Cetakan ke-19). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukra Alhamda. (2018). Buku ajar metodologi penelitian dan statistik. Jakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhairi, et al. (2016). Pedoman penelitian karya ilmiah (Edisi ke-2). Jakarta: Rajawali Pers.